

## VARIASI BAHASA BIMA DALAM TUTURAN MASYARAKAT KALA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA

**Amal Saputra<sup>1</sup>, Mayong Maman<sup>2</sup>, Munirah<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi  
Selatan, Indonesia, Telepon (0411) 830366  
E-mail: [amalsaputra857@gmail.com](mailto:amalsaputra857@gmail.com)



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah  
lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

**Abstract:** This research aims to; (1) Describe the variation of the Bima language in the Kala community, Donggo District, Bima Regency; (2) Describe the factors that influence variations in the Bima language in the speech of the Kala community, Donggo District, Bima Regency. This type of research is a qualitative research. The data in this study are verbal data in the form of fragments of the interaction discourse or dialogue of the Kala community which contains forms of language variations. The data source of this research is the dialogue of the Kala community, Donggo sub-district, Bima district. Data collection techniques used are Observation Techniques, Record Techniques, and Documentation Techniques. The data analysis used in this research is the data reduction stage, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the language used by the Kala community, Donggo District, Bima Regency is very varied. (1) The variety of the Bima language is seen from three varieties, namely the Casual Variety, the Business Variety, and the Familiar Variety. (2) The factors that influence the social dialect of language use in the Kala community, Donggo District, Bima Regency, are seen from (1) the variation of the Bima language based on age; (2) Bima language variation based on gender; (3) Bima language variation based on position or occupation.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan variasi bahasa Bima pada masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima; (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa Bima dalam tuturan masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data verbal berupa penggalan wacana interaksi atau dialog masyarakat Kala yang mengandung bentuk variasi bahasa. Sumber data penelitian ini adalah dialog masyarakat Kala kecamatan Donggo kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Observasi, Teknik Rekam, dan Teknik Dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima sangat bervariasi. (1) Variasi bahasa dilihat dari Ragam Santai, Ragam Usaha, dan Ragam Akrab. (2) Faktor yang memengaruhi dialek sosial penggunaan bahasa pada masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima adalah dilihat dari (1) Usia; (2) Jenis kelamin; (3) kedudukan atau Pekerjaan.

**Kata Kunci:** variasi bahasa, ragam santai, ragam usaha, ragam akrab masyarakat Kala.

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dalam kehidupannya tidak terlepas hubungan interaksi antara satu dengan yang lain. Dalam menjalin sebuah hubungan, tentu diperlukan bahasa untuk melakukan sebuah komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi. Penggunaan bahasa dalam membangun komunikasi sangat beragam dan banyak. Hal ini terjadi tidak lepas dari banyaknya suku, etnis, budaya, dan agama yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Bahkan lebih dari itu, dalam satu jenis bahasa yang digunakan juga memiliki keanekaragaman dalam segi pengucapan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan unsur-unsur di dalamnya itu sangatlah beraneka ragam.

Menurut Astuti (2018) terjadinya keragaman dan kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah, jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak.

Variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Seperti halnya di Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, variasi bahasa bima juga tampak ketika terjadi interaksi sosial dalam keseharian ketika mereka bertemu baik dalam kondisi formal maupun non formal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor penyebab bahasa yang digunakan masyarakat Kala bervariasi yaitu lingkungan pergaulan, asal daerah dan pendidikan penuturnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa yaitu, faktor daerah asal, faktor santai, faktor keakraban, dan faktor lingkungan.

Menurut Dewi (2012) Keragaman penutur dapat disebabkan karena faktor usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan status sosial masyarakat. Biasanya seorang perempuan lebih menghormati seorang laki-laki, itu ditandai dengan bahasa yang digunakan perempuan kepada laki-laki, seseorang yang mempunyai status sosial tinggi akan lebih dihormati dengan cara penggunaan bahasa dan sapaan yang berbeda, Umur dan idiolek penutur juga berpengaruh dengan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar-disiplin yang terdiri atas sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Chaer dan Agustina (2010: 2) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Menurut Sumarsono (2004:1) sosiolinguistik ditinjau dari namanya menunjukkan kaitan yang sangat erat dari kajian Sosiologi dan Linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010: 5) mengungkapkan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dalam hubungannya dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan.

Variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah akrab. Contohnya penggunaan *au* (apa), *dambe ta to'i dohoe/dambe ta to'i* (anak-anak), dan kata *nahu* (saya). Ketiga kata di atas adalah sebagai penanda adanya penggunaan variasi kasar, karena semestinya kata-kata tersebut dapat digantikan dengan kata *bune* (apa), *ana doho* (anak-anak), *ndaiku* (saya). Ketiga kata pengganti tersebut dapat merubah paradigma bahasa dari variasi kasar menjadi penggunaan bahasa variasi lumrah. Salah satu faktor adanya variasi bahasa di kalangan masyarakat Kala yaitu latar belakang geografis, status sosial, budaya, topik pembicaraan dan faktor umur sehingga menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Selain itu, beberapa tahun terakhir jumlah masyarakat Kala yang menempuh pendidikan Tinggi di luar seperti di Makassar, Mataram, Jawa, dan Jakarta semakin banyak, ini menjadi sebab semakin bervariasinya bahasa Bima dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial mereka baik dalam ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, maupun ragam akrab.

Bahasa dengan variasi tutur kata, umumnya hanya dikuasai oleh kelompok dengan latar belakang tertentu yang sejenis saja, meskipun orang luar biasa mendalaminya dengan belajar. Akan tetapi, dapat

dipahami bahwa variasi bahasa terdapat persamaan dalam perkembangan, yaitu cara bertutur menurut tujuan dan kepentingannya masing-masing. Persamaan dan keunikan-keunikan seperti itu sebenarnya banyak dijumpai, jika penutur mendalami ruh masing-masing bahasa, dan tentu sangat menarik sebagai sebuah ide untuk memecahkan kebekuan komunikasi antar budaya.

Masyarakat dalam berinteraksi selalu menggunakan bahasa sehingga bahasa tidak terlepas dari pengaruh pemakainya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh situasi dalam konteks sosialnya. Hal inilah yang menyebabkan keanekaragaman bentuk bahasa (variasi bahasa) dalam masyarakat.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, artinya penelitian ini bermaksud mendeskripsikan variasi bahasa Bima pada masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Penelitian jenis ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh dalam fenomena yang terjadi di lingkungan sosial. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data hasil analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan atau data yang didapatkan melalui penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa dialog masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yang berupa fakta, sehingga data yang diambil dapat dianalisis untuk menjawab persoalan yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Sumber data diambil dari dialog masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima melalui observasi, rekaman, catat, dan dokumentasi yang dilakukan kepada masyarakat Kala sehingga mendapatkan data yang diinginkan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tiga cara yaitu dengan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu; 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Variasi Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa masyarakat Kala dalam melakukan komunikasi di lingkungan sosial masih menggunakan bahasa Bima. Akan tetapi, tidak jarang pula masyarakat menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi di ranah sosial. Dalam hal ini variasi penggunaan bahasa Bima pada masyarakat Kala Kecamatan Donggo kabupaten Bima ditinjau dari tiga ragam yaitu; 1) Berdasarkan Ragam Santai, 2) Berdasarkan Ragam Usaha, 3) Berdasarkan Ragam Akrab. Berikut akan dibahas ketiga ragam tersebut.

#### Variasi Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat Kala Berdasarkan Ragam Santai

Data 1

Konteks: Lowongan pekerjaan guru sukarela

P1 : Anak siwe mada ne'e raho tei

*guru sukarela* ese sekolah ita doho.

(Anak perempuan saya, ingin minta mengajar jadi guru sukarela di sekolah bapak)

P2 : Jurusan au sia?

(Jurusan apa?)

P1 : aaa, *Jurusan agama* sia ka, baina nganggur poda nggee ta uma

(aaa, Jurusan pendidikan agama islam, biar tidak nganggur di rumah)

P2 : Ntoi ra tamat na?

(Sudah lama dia tamat?)

P1 : Boupu tamat ta

(Baru tamat)

Berdasarkan percakapan pada data (1) melibatkan dua orang tindak tutur, peristiwa tutur tersebut di rumah P1 sebagai tindak tutur. Bahasa yang digunakan oleh keduanya adalah sama-sama menggunakan bahasa Bima. Bahasa Bima merupakan bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Kala akan tetapi, bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sosial. Pada pembicaraan tersebut terdapat variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial yaitu kata “*guru sukarela*” dan kata “*jurusan agama*”.

Data penuturan tersebut merupakan ragam santai. Karena dilihat dari topik pembicaraan yang begitu santai, kosakata yang banyak digunakan dalam pembicaraan tersebut adalah bahasa Bima. Terkait dengan suasana pembicaraan yang berlangsung santai antara penutur P1 dengan mitra tutur P2 yang membicarakan tentang lowongan pekerjaan di sekolah dasar yang ada di Desa Kala. Kemudian contoh yang kedua yaitu sebagai berikut:

Data 2

Konteks: Persiapan lahan dan bibit jagung

P1 : Dei jago au ne'e ngguda nggomi

(Bibit jagung apa yang mau kamu tanam)

P2 : Dei jago advan joos

(Bibit jagung advan joos)

P1 : Pila hektar ndi karawi nggomi

(Berapa hektar lahan yang kamu kerja)

P2 : Sekitar lima hektar atau enam hektar karawi mada

(Sekitar lima atau enam hektar lahan yang saya kerja)

P1 : Na tantu ku karawi ede si

(Hebat, kamu kerja banyak sekali)

P2 : Ede taho, sura taho dei mpa'an ake

(Itulah, yang penting bibitnya bagus untuk tahun ini)

P1 : Tiwara lahan kengge nggomi ro

(Tidak ada lahan lain didekat kamu)

P2 : Wara lahan dou, pala tiloa weha ba ndai mpa

(Ada lahan orang lain, tapi sayang tidak bisa kita ambi)

P1 : Ndak, ndi cola maksud nahu, laina ndi weha mpoa

(Tidak, lahan itu untuk dibayar, bukan untuk ambil gratis)

Berdasarkan percakapan pada data (2) bahasa yang digunakan oleh kedua penutur adalah sama-sama menggunakan bahasa Bima dalam melakukan interaksi. Maksud dari pembicaraan kedua penutur yaitu tentang persiapan lahan dan bibit jagung yang akan ditanam pada tahun ini dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Adapun variasi bahasa yang terdapat pada kalimat diatas adalah kata “*hektar*” dan kata “*lahan*”. Dalam hal ini terjadi variasi bahasa yang menggunakan kata hektar dan lahan, kata hektar dan lahan adalah bahasa Indonesia yang dipadankan dengan bahasa Bima. Selanjutnya contoh yang lain.

Data 3

Konteks: Permainan bola voly

P1 : Au rawi mu awin?

(Apa yang kamu kerjakan kemarin?)

P2 : Ra lao mpa'a Voly awa Sarita

(Main Voly di Sarita)

P1 : Ndiha ja awa aka ro?

(Ramai tidak di sana?)

P2 : De ndiha ore siwe. Semanga kone mpa'a

(Ramai sekali, banyak gadis-gadis. Membuat semangat bermain)

P1 : Pai bade ndede lao dua awi na re

(Jika saya tahu, pergi berdua kemarin)

Percakapan yang terdapat pada data (3) tersebut, melibatkan dua orang peserta tutur, percakapan diawali oleh P1 menanyakan tentang “*Au rawi mu awi na re?*” dengan menggunakan bahasa Bima dalam situasi santai di lingkungan umum, yang bermaksud bertanya kegiatan temannya kemarin kemudian P2 menjawab apa yang ditanyakan oleh lawan tuturnya “*Ra lao mpa'a Voly awa Sarita*” menjawab pertanyaan P1 yang artinya Main Voly di Sarita.

### Variasi Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat Kala Berdasarkan Ragam Usaha

Data 4

Konteks: Rancangan penjualan barang

- P1 : Auku ndi amba ma taho ro ma oci hina  
(Usaha atau jualan apa yang bagus untuk dijual dan cepat laku)
- P2 : Amba baju doho labo au-au kombi maKalai  
(Jualan baju dan jenis barang lainnya)
- P1 : Laina da ne'e amba kai ta rasa ndai  
(Bukannya tidak mau jualan di Desa kita)
- P2 : Ba au da ne'e kaim amba ta rasa ndai?  
(Kenapa tidak mau jualan di Desa sendiri)
- P1 : *Giliran lao weli na baju awa sila wati disa na nconggo*  
(Kalau mereka pergi beli baju di pasar sila, mereka tidak bisa utang/pinjaman)
- P2 : Aina mbei nconggo, pea mu *rugi*  
(Jangan berikan hutang, nanti kamu rugi)
- P1 : wati hina *barang* nahu  
(Tidak laku barang saya)

Percakapan pada data (4) tersebut, P1 mengungkapkan keinginannya dalam mengelola usaha dengan menggunakan bahasa Bima "*Giliran lao weli na baju awa sila wati disa na nconggo*", kemudian P2 menjawab keluhan dari P1 menggunakan bahasa daerah Bima "*Aina mbei nconggo, pea mu rugi*". Pada kutipan diatas termasuk ke dalam gaya atau ragam usaha, karena pada tuturan di atas membicarakan tentang usaha yang dijalani, meskipun dalam tuturan tersebut menggunakan percampuran bahasa Bima dan bahasa Indonesia.

Data 5

Konteks: Membeli rokok

- P1 : Weli rongko PS ni  
(Beli rokok PS)
- P2 : Tiwara dou ma landa  
(Tidak ada yang jual)
- P1 : Nahu Lao ngupana, tabe si mama  
(Saya yang cari sendiri, dimana mama)
- P2 : Tiwara, da ede mpoa mpa wara kaina  
(Tidak ada, yang ada hanya di depan)
- P1 : Da sarei la Tia weli rongko surya ni, aina rongko *paksa* ndi mango kai wiwi  
(Di rumah si Tia beli rokok surya saja, jangan rokok paksa sehingga bibir mu kering)

Berdasarkan percakapan pada data (5) tersebut, menunjukkan variasi bahasa yaitu terjadi peleburan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Bima yang tidak dapat dipisahkan seperti yang diungkapkan oleh P1 yaitu "*aina rongko paksa ndi mango kai wiwi*" (jangan rokok paksa sehingga bibir mu kering). Dengan demikian tidak jarang bahasa Indonesia terdapat dalam percakapan bahasa Bima yang merupakan percakapan keseharian suku Bima.

Data 6

Konteks: Penjualan barang secara *Online*

- P1 : Ina la Al, bune aira tampu'u landa *online* mu?  
(Ibu Al kapan mulai jualan *online*?)
- P2 : Dua mba'a sewira sanajo ja *nikah* ni  
(Dua tahun lebih sebelum kita menikah)
- P1: Au ncau mpa amba *online* mu *barang*?  
(Apa saja yang kamu jual?)
- P2 : Mboto landa ke wara baju kameja, baju kaos mboto makalai doho  
(Banyak saya ada baju kameja baju kaos dan masih banyak yang lainnya)
- P1 : Mabe ku barang ma ipi hina ma pesan ba dou deka  
(Yang mana barang cepat laku biasa dipesan sama orang)
- P2 : Ma mboto hina jilbab doho  
(Yang banyak laku adalah jilbab)
- P1 : Ore ku kanaha setiap *order barang*

- (Banyak keuntungan mu setiap order barang)
- P2 : Lumayan wara ndi weli kai *pamper* labo kacipo doho  
(Lumayan untuk beli pamper dan jajan)
- P1 : Syukur warana dari pada tiwara ma lu'u sanai-nai  
(Syukur ada dari pada tidak yang masuk setiap hari)
- P2 : Insya allah wara ja ma lu'u ke  
(Insya allah ada yang masuk)
- P1 : Sura aina lepi nggahi mpa labo dou weli labo nggomi doho ma amba  
(Yang penting jangan adu mulut sama orang yang membeli dan kalian yang jualan)
- P2 : Iota wati ja lepi nggahi  
(Ia tidak ada adu mulut)
- P1 : Taho eli nggomi ma amba taho wali eli dou ma weli na *lancar* lalo mpa arujiki mu  
(Kalau baik bahasa yang kalian sampaikan maka akan lancar rezeki mu)

Percakapan pada data (6) tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bima tidak hanya terdapat bahasa Indonesia tetapi juga peleburan bahasa Inggris seiring perkembangan teknologi dalam ruang lingkup proses jual beli barang melalui aplikasi seperti yang diungkapkan oleh P1 yaitu "*bune aira tampu'u landa online mu*". Oleh sebab itu, dalam bahasa Bima terdapat banyak variasi-variasi peleburan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris kedalam percakapan masyarakat Kala pada umumnya.

#### Variasi Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat Kala Berdasarkan Ragam Akrab

Data 7

Konteks: Pertandingan bola

- P1 : Lu'u mpa'a ba ndai  
(Masuk main bola)
- P2 : Bune loa mpa'a nahu ampo de mai  
(Tidak bisa main saya baru datang)
- P1 : Mpa'a ta PMDS ndai ni  
(Main di PMDS aja)
- P2 : Waura aho lalo  
(Sudah terlambat)
- P1 : Wati nahu mpa ma nuntu labo *panitia*  
(Tidak, saya yang bicara sama panitia)
- P2 : Aho lalo, waura nggahi na ta aba jumadil awin  
(Terlambat, mereka menyampaikannya lewat jumadil kemarin)
- P1 : Bune ra laon  
(Bagaimana solusinya)
- P2 : *Entah* ke  
(Entah)
- P3 : Au ndi aho lalo kaina labo mpoi hanu  
(Kenapa terlambat padahal habis)
- P2 : Wati loa luu, waur mpoi hanu *daftar*  
(Tidak bisa masuk, sudah tutup pendaftaran)
- P3 : Wara luu, wara ncewi sa *klub*  
(Masuk aja, ada satu klub)
- P2 : Entah ka, kombi wara sa ringuna *panitia* ka  
(Entahlah, mungkin panitianya sudah tidak waras)

Berdasarkan percakapan pada data (7) tersebut, menunjukkan bahwa hampir setiap percakapan oleh masyarakat Kala dalam penggunaan bahasa Bima terdapat peleburan bahasa antara bahasa Bima dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris sekalipun. Dengan demikian, variasi-variasi bahasa dalam penggunaan bahasa Bima pada umumnya. Peleburan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bima tidak hanya pada penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kata sifat melainkan juga kata benda yang terkadang muncul dalam percakapan masyarakat Kala.

Data 8

Konteks: Membangun rumah dari hasil jagung

- P1 : Wei ooo

- (Istriku)  
 P2 : Iyooo  
 (Iyaaa)  
 P1 : Nahu wara *rencana* ake ke, *Insya Allah* wara si piti *hasil* jago, ndai ta ka ne'e wau ku tembo uma.  
 (Saya punya rencana ini, *Insya Allah* jika ada hasil panen jagung, kita bangun dulu tembok rumah)  
 P2 : Taho ede de ni, dari pada lao mpoa piti ando wara au raka mu eda *hasil* sih  
 (Ide bagus itu, dari pada belanja cuma-cuma tidak ada hasil)  
 P1 : Kone ndi sakamar atau dua *kamar* labo *WC*  
 (Walaupun satu atau dua kamar dengan *WC*)  
 P2 : Waura wara pahu na ede de ni  
 (Yang penting ada hasilnya)

Percakapan yang terdapat pada data (8) tersebut, menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam bahasa Bima kadang-kadang ditemukan setiap percakapan masyarakat Kala yaitu terjadi peleburan antara bahasa Bima dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris serta bahasa Arab. Hal tersebut sering kali digunakan oleh masyarakat demi mempermudah komunikasi antar masyarakat.

Data 9

Konteks: Mengajak kakak ipar kerja penyemprotan di ladang

- P1 : Karawi inga pu mada nais hera  
 (Bantu saya kerja besok kakak ipar)  
 P2 : Lao mpae  
 (Ia pergi)  
 P1 : *Gaji* mpae  
 (Nanti saya gaji)  
 P2 : Taho mena mpa nahu  
 (Mana baiknya Kalau saya)  
 P1 : Sanai mpa hera  
 (Satu hari saja ipar)  
 P2 : Samprot inga pu nahu  
 (Samprot bantu dulu saya)  
 P1 : Moda mpa ede, moda ndi ato ede si au si nggonggi na  
 (Gampang Kalau itu, gampang diatur masalah itu tidak ada susahnyanya)  
 P2 : Pala ngoa japu wei mu baina ngangon  
 (Tapi harus kasih tahu istri mu supaya dia ndak marah)  
 P1 : Watie, ngoa saraa wei ka, wei dua ra tolun ndi au lalom, *tambah* wali au watip wara ana mone  
 (Nanti saya kasih tahu istri ku, istri dua atau tiga masih bisa diatur, tambah anak lagi karena belum ada anak laki-laki)  
 P2 : Ndadi nais  
 (Jadi besok)  
 P1 : Ndadi ni  
 (Ia jadi)

Percakapan yang terdapat pada data (9) tersebut, menunjukkan bahwa variasi bahasa yang terjadi, peleburan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Bima yang tidak dapat dipisahkan seperti yang diungkapkan oleh P1 yaitu "*Gaji* mpae" (Nanti saya gaji). Dengan demikian tidak jarang bahasa Indonesia terdapat dalam percakapan bahasa Bima yang merupakan percakapan keseharian masyarakat Kala. Padahal kata Gaji memiliki bahasa sendiri dalam bahasa Bima yaitu *sewa* akan tetapi penutur menggunakan campur kode dalam dialog diatas yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bima.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa dalam Tuturan Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**

Seiring perkembangan zaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kala terkadang mengalami perubahan dari segi penuturan, baik berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, maupun pekerjaan atau Jabatan. Komunikasi dengan menggunakan tutur bahasa yang sering diucapkan sehari-hari tetap memberikan keharmonisan sosial dan kelancaran komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang dilihat berdasarkan usia baik seawat dan usia tua ke usia muda, usia muda ke yang

lebih tua. Selanjutnya penuturan bahasa yang dilihat dari segi strata pendidikan atau tingkat pendidikan, dimana hal tersebut sedikit mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya.

Sementara dari segi jenis kelamin pada hakikatnya tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga penuturan masih memberikan kesan yang menghargai bahwa tingkat derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selanjutnya dari segi pendidikan tetap menggunakan bahasa sebagaimana yang digunakan oleh masyarakat Kala pada umumnya, kerap mengalami perubahan untuk memperhalus penuturan tetapi kadang hampir sulit dipahami oleh masyarakat awam dalam penggunaannya. Sedangkan dari pekerjaan (Jabatan) tidak berbeda dari penuturan yang digunakan oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, tetapi dominannya penggunaan tutur bahasa oleh masyarakat kepada orang yang memiliki jabatan terkadang terjadi kesalahan yang cukup fatal terutama oleh masyarakat awam kepada pejabat tapi tidak sebaliknya.

### **Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa dalam Tuturan Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Berdasarkan Usia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kala pada umumnya. Baik antar sesama usia, muda kepada yang tua dan tua kepada yang muda, bagian-bagian tersebut memiliki variasi bahasa yang berbeda terutama dalam hal panggilan seperti penuturan *nggomi-nahu* (kamu-aku) diterapkan oleh usia sejawat, usia muda kepada yang tua dengan penuturan seperti *mada-ita* (saya, kakak, ayah, ibu, dan lain sebagainya). Sedangkan usia tua kepada yang muda dengan penuturan *nahu-nggomi* (aku-kamu).

### **Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa dalam Tuturan Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Berdasarkan Jenis Kelamin**

#### **Penutur laki-laki dengan mitra tutur laki-laki**

Interaksi antara penutur laki-laki dengan mitra tutur laki-laki pada umumnya menggunakan bahasa Bima. Dialek atau variasi bahasa yang digunakan oleh laki-laki baik di tempat baik formal, santai, usaha, dan keakraban keduanya masih menggunakan bahasa kasar dan halus. Komunikasi antara laki-laki dengan laki-laki yang usianya lebih muda yang kedudukan sebagai bawahan menggunakan dialek bahasa yang kadang-kadang kasar dan halus, kemudian penutur laki yang usianya sama menggunakan bahasa yang lumrah kadang kasar dan halus.

Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa Bima yang digunakan oleh laki-laki dengan mitra tutur yang lebih muda secara umum berdasarkan konteks pembicaraan yang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif serta membuat mitra tutur merasa nyaman. Demikian halnya dengan dialek sosial variasi bahasa halus yang digunakan oleh penutur laki-laki yang usianya sama dampak psikologisnya sama yaitu mitra tutur akan merasa senang, bahagia dan merasa dihargai oleh penutur, karena pilihan bahasa yang digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Kala.

#### **Penutur Laki-Laki dengan Mitra Tutur Perempuan**

Interaksi antara penutur laki-laki dengan mitra tutur perempuan pada umumnya menggunakan bahasa Bima. Dialek atau variasi bahasa yang digunakan oleh laki-laki terhadap mitra tutur perempuan baik di tempat baik formal, santai, usaha, dan keakraban. Komunikasi antara laki-laki dengan mitra tutur perempuan yang usianya lebih muda, perempuan bawahan, dan perempuan tua yang kedudukan tinggi penutur menggunakan bahasa biasa dan halus.

Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa Bima yang digunakan oleh laki-laki dengan mitra tutur perempuan yaitu secara umum berdasarkan konteks pembicaraan yang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif serta membuat mitra tutur merasa nyaman. Demikian juga variasi bahasa halus kadang-kadang digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih tua dan jabatannya lebih tinggi. Penggunaan variasi bahasa halus memiliki dampak psikologisnya sama yaitu mitra tutur akan merasa senang, bahagia dan merasa dihargai oleh penutur, karena pilihan bahasa yang digunakan memang pantas digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Kala.

### **Penutur Perempuan dengan Mitra Tutar Laki-Laki**

Interaksi antara penutur perempuan dengan mitra tutur laki-laki pada umumnya menggunakan bahasa Bima. Variasi bahasa biasa atau lumrah yang digunakan di semua tempat baik pada ranah formal, santai, usaha, dan keakraban. Terhadap mitra tutur laki-laki muda dan laki-laki bawahan penutur menggunakan bahasa yang halus dan lebih lembut. Berbeda halnya ketika berbicara dengan mitra tutur laki-laki tua, pada umumnya menggunakan bahasa halus dan lembut.

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa Bima yang digunakan oleh penutur perempuan dengan mitra tutur laki-laki yaitu secara umum berdasarkan konteks pembicaraan yang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif serta membuat mitra tutur merasa nyaman. Demikian pula dengan pilihan bahasa Bima yang halus yang kadang-kadang digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih tua dan jabatannya lebih tinggi. Penggunaan variasi bahasa halus memiliki dampak psikologisnya sama yaitu mitra tutur akan merasa senang, bahagia dan merasa dihargai oleh penutur, karena pilihan bahasa yang digunakan memang pantas digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Kala.

### **Penutur Perempuan dengan Mitra Tutar Perempuan**

Interaksi antara penutur perempuan dengan mitra tutur laki-laki pada umumnya menggunakan bahasa Bima. Variasi bahasa biasa atau lumrah yang digunakan di semua tempat baik pada ranah formal, santai, usaha, dan keakraban. Terhadap mitra tutur muda dan mitra tutur bawahan penutur menggunakan bahasa yang halus dan lebih lembut. Berbeda halnya ketika berbicara dengan mitra tutur laki-laki tua, pada umumnya menggunakan bahasa halus dan lembut.

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa Bima yang digunakan oleh penutur perempuan dengan mitra tutur perempuan yaitu secara umum berdasarkan konteks pembicaraan yang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan komunikatif serta membuat mitra tutur merasa nyaman. Demikian pula dengan pilihan bahasa Bima yang halus yang kadang-kadang digunakan oleh penutur ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang usianya lebih tua dan jabatannya lebih tinggi. Penggunaan variasi bahasa halus memiliki dampak psikologisnya sama yaitu mitra tutur akan merasa senang, bahagia dan merasa dihargai oleh penutur, karena pilihan bahasa yang digunakan memang pantas digunakan sebagai wujud patuh dan taat terhadap norma sosial, etika kepatutan, dan kesantunan dalam berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Kala.

### **Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa dalam Tuturan Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Berdasarkan Kedudukan atau Jabatan**

#### **Penutur Atasan dengan Mitra Tutar Bawahan**

Interaksi antara penutur atasan dengan mitra tutur bawahan secara umum menggunakan bahasa Bima variasi bahasa biasa atau lumrah, bahasa halus dan kadang-kadang kasar. Variasi bahasa biasa atau lumrah yang digunakan di semua tempat baik ranah formal, santai, usaha, dan keakraban. Penggunaan variasi kasar hanya digunakan pada situasi santai yaitu pada situasi tidak kondusif.

Penggunaan kata *iota* "iya" dan *ita doho kaso* "*kalian semua*" yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur tersebut menjadi penanda digunakannya bahasa Bima variasi halus atau sopan, juga digunakan penutur atasan terhadap mitra tutur bawahan. Disisi lain penutur atasan sering menggunakan bahasa sindiran atau dalam bahasa Bima yaitu *nggahi ncemba* bahaya yang digunakan yaitu *samangi ganteng nggomi fahri, pala au mpa ganteng mpoa wati sambea* "*luar biasa kegantengan mu Fahri tapi dibalik kegantengan mu tidak pernah shalat*" penutur menggunakan bahasa sindiran tersebut karena sering melihat bahkan tidak pernah melakukan shalat. Pilihan kata ini agar mitra tutur tidak merasa tertekan dan penutur berusaha menciptakan situasi yang santai.

Biasanya menggunakan bahasa yang halus jika mitra tuturnya adalah orang yang usianya lebih tua. Akan tetapi, kadang-kadang menggunakan bahasa kasar saat berbicara dengan mitra tutur yang usianya lebih muda pada saat marah. Dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan diharapkan dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif dan komunikatif, sehingga dampak psikologis terhadap mitra tutur dapat memberikan respon yang positif berupa patuh, tidak merasa tertekan, senang dan tidak merasa tersinggung. Oleh karena itu, penggunaan bahasa halus kepada mitra tutur yang usianya lebih muda dan usia yang lebih tua agar mitra tutur merasa dihormati dan untuk menerapkan sikap santun mitra tutur menerima apa yang

disarankan, dinasehati, diperintah, atau sejenisnya. Jika sewaktu-waktu penutur menggunakan bahasa kasar biasanya akan mendapatkan respon yang negatif dari mitra tutur.

#### **Kedudukan atau Jabatan yang Setara (Sama)**

Interaksi antara penutur atasan dengan mitra tutur bawahan secara umum menggunakan bahasa Bima variasi bahasa biasa atau lumrah, bahasa halus. Variasi bahasa biasa atau lumrah yang digunakan di semua tempat baik ranah formal, santai, usaha, dan keakraban. Jika mitra tutur adalah usianya lebih tua maka penutur menggunakan bahasa yang halus atau sopan. Dengan menciptakan bahasa yang baik dapat menciptakan situasi kondusif dan komunikatif, sehingga dampak psikologis terhadap mitra tutur dapat terwujud memberikan respon yang positif berupa patuh, tidak merasa tertekan, senang dan tidak tersinggung. Penggunaan bahasa halus saat berbicara dengan mitra tutur yang kedudukannya sama yaitu agar merasa dihormati, dan menerapkan sikap santun dan wajar sehingga mitra tutur dapat menerima dan merasa nyaman.

#### **Penutur Bawahan dengan Mitra Tutur Atasan**

Interaksi antara penutur atasan dengan mitra tutur bawahan secara umum menggunakan bahasa Bima variasi bahasa biasa atau lumrah, bahasa halus. Variasi bahasa biasa atau lumrah yang digunakan di semua tempat baik ranah santai, usaha, dan keakraban. Pilihan bahasa tersebut digunakan atas dasar pertimbangan, kewajaran, kesantunan, dan sebagai bentuk penghormatan. Dengan pilihan bahasa tersebut maka dapat diharapkan mitra tutur dapat bersikap ideal tidak arogan, tidak otoriter, tidak brutal, tidak kasar, tidak menjengkelkan, melainkan bersikap wajar dan memberikan tanggapan yang positif dan solutif. Jika penutur menggunakan bahasa kasar maka mitra tutur akan meresponnya dengan bahasa yang lebih kasar bahkan akan merasa jengkel dan marah karena merasa tidak dihormati. Oleh karena itu penggunaan bahasa kasar akan menggambarkan sikap tidak santun, tidak menghormati bahkan kurang ajar.

Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada umumnya menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa sehari-hari. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima bukan hanya menggunakan bahasa Bima saja, tetapi bervariasi. Terdapat bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia yang digunakan pada ranah sosial ditinjau dari ragam santai, ragam usaha dan ragam akrab. Kemudian dialek sosial dalam penggunaan bahasa pada masyarakat Kala kecamatan Donggo kabupaten Bima dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, usia, jenis kelamin dan pekerjaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Variasi Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**

Variasi bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Kala menggunakan tiga variasi bahasa Bima berdasarkan tingkat pendidikan dan strata sosialnya. Status sosial menjadi tolak ukur berkomunikasi dengan masyarakat lain. Variasi bahasa Bima pada masyarakat di Kala lebih cenderung menggunakan bahasa ragam santai, ini merupakan variasi bahasa yang masih melekat pada masyarakat Kala hingga sekarang ini. Sedangkan penggunaan variasi bahasa ragam usaha hanya digunakan pada saat transaksi jual beli yang melibatkan kedua orang antara pembeli dan penjual, dan variasi bahasa ragam akrab sering di gunakan pada teman atau keluarga.

Variasi Bahasa Bima pada masyarakat Kala masih banyak kesalahan pemilihan kata yang tidak sesuai. Sehingga menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif dan mitra bicara salah dalam menafsirkan maksud dibalik pembicaraan tersebut. Hal itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan budaya, suku dan konteks situasi pada saat tersebut diucapkan. Situasi dapat menyebabkan tersebut tergolong santai, usaha, dan keakraban. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulaikha (2020) Hasil penelitian ini adalah variasi bahasa terbentuk dari beberapa faktor, yaitu faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya maupun individual. Faktor-faktor tersebut yang dapat memengaruhi pada perilaku linguistik maupun tuturan penutur yang berbeda-beda. Keberbedaan itulah yang terjadi pada masyarakat umum dan dinamakan variasi berbahasa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Waridah (2015) Faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual juga telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Bahasa dan budaya

saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut yang dapat mengarah pada pembentukan perilaku linguistik tersebut.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Hendrastuti (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bahasa yang digunakan pada ruang publik di Kota Surakarta terdiri atas 10 jenis, yaitu: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa asing lainnya, campuran bahasa Indonesia dan Jawa, Indonesia dan Inggris, Indonesia dan bahasa asing lain, Indonesia, Jawa, dan Inggris, Jawa dan Inggris, dan Indonesia, Inggris, dan bahasa asing lain; (2) penyimpangan penggunaan bahasa yang ditemukan berupa penyimpangan kaidah ejaan, diksi, dan struktur; (3) ada dua faktor penyebab penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Surakarta, yaitu 1) faktor kesengajaan: (a) gaya bahasa, (b) tidak tersedianya kosakata, dan (c) kebutuhan sinonim. 2) faktor ketidaksengajaan: (a) pengetahuan yang terbatas, (b) kedwibahasaan karena bahasa daerah dan bahasa asing, serta (c) menghilangnya kata karena jarang digunakan.

Sela Suci Utami (2016) Hasil penelitian ini ditemukan adanya bentuk variasi bahasa yang berupa tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Serta faktor sosiolek yang meliputi pendidikan, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin. Adapula bentuk vulgar yang sering diucapkan oleh sebagian masyarakat hal ini disebabkan oleh adanya faktor lingkungan. Selain itu terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa yaitu, faktor daerah asal, faktor santai, faktor keakraban, dan faktor lingkungan.

Diperkuat oleh Rakhmawati (2019) Hasil dari analisis data dapat disimpulkan adanya bentuk penggunaan variasi bahasa campuran berdasarkan aspek leksikon dalam konteks formal dan konteks informal. Dalam konteks formal variasi bahasa cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan, dalam konteks informal cenderung menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adanya bentuk bunyi yang mengarah pada bahasa Jawa misalnya *mare*, *nengkene*, *bennyak*, *kammes*, dan *petto*. Bentuk variasi bahasa campuran terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa dialek Bawean, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang ditemukan dalam data yaitu faktor usia, faktor etnis yang berbeda, faktor keakraban, faktor saling menghormati dan faktor daerah asal.

Berdasarkan beberapa rujukan penelitian yang relevan tersebut, maka persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa dan variasi bahasa yang ada di masyarakat, sasarannya masyarakat setempat. Dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada umumnya menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa sehari-hari. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima bukan hanya menggunakan bahasa Bima saja, tetapi bervariasi. Terdapat bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia yang digunakan pada ranah sosial ditinjau dari ragam santai, ragam usaha dan ragam akrab. Kemudian dialek sosial dalam penggunaan bahasa pada masyarakat Kala kecamatan Donggo kabupaten Bima dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, usia, jenis kelamin dan pekerjaan.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa dalam Tuturan Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**

Variasi bahasa masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada umumnya menggunakan bahasa Bima di lingkungan sosial. Bahasa yang sering digunakan antar sejawat yaitu "*Nahu*" yang artinya saya dan "*nggomi*" yang artinya kamu, ada perbedaan penggunaan bagi yang lebih tua atau lebih muda. Kata "*nahu dan nggomi*" hanya diperuntukkan atau dipergunakan sejawat kemudian kata "*ita dan mada*" di peruntukkan untuk yang lebih muda ketika berbicara kepada yang lebih tua atau bukan kawan sejawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya variasi bahasa yang berhubungan dengan fokus terhadap pengguna terdiri dari (a) kedaerahan/dialek sosial (b) jenis kelamin, usia, (c) suku dalam kota dan jaringan sosial, (d) perubahan bahasa; sedangkan variasi bahasa fokus pada penggunaannya meliputi (a) gaya, konteks dan register, (b) fungsi berbicara, kesopanan, komunikasi lintas budaya, (c) jenis kelamin, kesopanan, klise, (d) bahasa, pengetahuan dan budaya, (e) menganalisa percakapan, (f) sikap dan aplikasi. M. Wildan (2016) Penelitian ini menemukan dialektika kebahasaan pada meme berupa: 1) Bentuk kebahasaannya dikemas dalam kata, frase, klausa, dan kalimat yang keempatnya terdapat kecenderungan formal dan informal. 2) Dialek sosial seseorang yang terdapat dalam meme bertalian erat dengan kebahasaan yang dituturkan. Keempat, fungsi kebahasaan didalamnya didominasi oleh fungsi makro dan mikro.

Selanjutnya, Ursula Dwi Oktaviani, Yudita Susanti, Munika Munika (2018) Berdasarkan hasil rekaman yang ada di temukan adanya tiga kata yang sama tapi pengucapan yang berbeda terdapat di dalam dialek sosial berdasarkan tingkat usia, contohnya kata laki yang di ucapkan oleh penutur remaja sedang penutur dewasa dan lansia mengucapkan kata *lake* tapi keduanya itu sama merujuk kepada laki-laki. Kata *dirik* di ucapkan oleh penutur remaja dan lansia, sedangkan kata *direk* diucapkan oleh penutur dewasa tapi keduanya sama merujuk kepada diri sendiri. Kata *tuai* di ucapkan oleh penutur dewasa dan lansia, sedangkan kata *retuai* di ucapkan oleh penutur remaja tapi keduanya itu sama merujuk kepada orang yang lebih tua. Sedangkan dialek sosial yang berdasarkan kelas sosial penuturnya di temukan ada lima kata yang sama tapi pengucapannya yang berbeda. Kata *isik* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata bisik di ucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk kepada kata ada. Kata *ugak* di ucapkan oleh penutur petani sedangkan kata *gak* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas keduanya merujuk kepada kata juga. Kata *bulih* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata ulih di ucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk kepada mendapatkan hasil. Kata *yak* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas sedangkan kata *nyak* di ucapkan oleh penutur petani keduanya merujuk kepada kata itu. Kata *makai* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata *pajuh* di ucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk ke pada kata makan. Adapun dialek sosial berdasarkan jenis kelamin hanya terdapat satu variasi kosakatanya yang di temukan yaitu kata laki penutur perempuan mengucapkan kata laki sedangkan penutur laki-laki mengucapkan kata *lake* dialek sosial berdasarkan jenis kelamin ini lebih menitikberatkan kepada perbedaan dari segi variasi bahasa laki-laki dan perempuan terletak pada kehalusan bahasa, panjang pendeknya kalimat, serta jenis kata yang dipergunakan. Untuk melihat kemungkinan adanya dialek lain dalam Bahasa Dayak Seberuang, di perlukan adanya penelitian lanjutan dalam korpus data yang lebih luas lagi.

Siti Aisah, Andri Noviadi (2018) Hasil analisis yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar. Bukti bahwa adanya ragam bahasa lisan adalah dengan adanya dialek bahasa jawa dan dialek bahasa sunda yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli buah pasar Langensari kota banjar. Dialek bahasa jawa dan bahasa sunda tersebut ditemukan dialek geografi dan dialek sosial. Jumlah dialek geografi dalam penelitian ini sebanyak 11 kosakata, sedangkan jumlah dialek sosial dalam penelitian ini sebanyak 36 kosakata. Analisis ragam bahasa lisan para pedagang buah pasar Langensari kota Banjar ini dapat dijadikan bahan ajar menginterpretasi makna teks cerita ulang biografi.

Diperkuat oleh Ismawirna Ismawirna, Erfinawati Erfinawati, Ramanda Rizka (2021) Hasil penelitian ini adalah pemakaian kata sapaan dan faktor perbedaan usia, jenis kelamin, dan status sosial sangat berpengaruh dalam pemakaian sapaan di Kecamatan Indrapuri Desa Reukih Dayah, Kecamatan Ingin Jaya Desa Dham Ceukok, dan Kecamatan Kuta Baro Desa Lambaro Bileu

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, maka persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa dan variasi bahasa yang ada dimasyarakat, sasarannya masyarakat setempat. Dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti adalah Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada umumnya menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa sehari-hari. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima bukan hanya menggunakan bahasa Bima saja, tetapi bervariasi. Terdapat bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia yang digunakan pada ranah sosial ditinjau dari ragam santai, ragam usaha dan ragam akrab. Kemudian dialek sosial dalam penggunaan bahasa pada masyarakat Kala kecamatan Donggo kabupaten Bima dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, usia, jenis kelamin dan pekerjaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Variasi Bahasa Bima pada Masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variasi bahasa Bima dalam tuturan masyarakat Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima sangat beragam, dalam variasi bahasa ini ada tiga variasi bahasa yang ditemukan  
Yaitu: 1) Variasi bahasa Bima berdasarkan ragam Santai, 2) Variasi bahasa Bima berdasarkan ragam Usaha, 3) Variasi bahasa Bima berdasarkan ragam Akrab.

2. Faktor yang memengaruhi variasi Bahasa Bima dalam tatanan masyarakat Kala Kecamatan Donggo yaitu: 1) Variasi bahasa Bima berdasarkan umur; 2) Variasi bahasa Bima berdasarkan jenis kelamin; 3) Variasi bahasa Bima berdasarkan kedudukan atau jabatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B R N. 2018. "*Variasi Bahasa dalam Tuturan Spontanitas Mahasiswa Tingkat Iv Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UN PGRI Kediri Tahun Akademik 2017/2018 (Kajian Sociolinguistik)*". (Online). Diakses pada tanggal 20 Desember 2019.
- Chaer, A & Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A K. 2012. *Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online). Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.
- Hendrastuti, R. (2015). *Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta*. *Kandai*, 11(1), 29-43. Diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Ismawirna, I., Erfinawati, E., & Rizka, R. (2021). *Kata Sapaan Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar (Tinjauan Sociolinguistik)*. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.1(1), 33-43. Diakses pada tanggal 15 November 2021.
- Mohammad, Sumarni. 2013. *Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar dan Pengaruhnya terhadap Variasi Bahasa*. Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.4 No.3 Hal.323- 323 Tahun 2013. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sociolinguistik: Kajian T tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., & Munika, M. (2018). *Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang di Desa Sukau Bersatu Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang*. *Jurnal Kansasi*, 3(2), 82-89. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021.
- Rakhmawati, R. A. (2019). *Variasi Bahasa Mahasiswi Universitas Airlangga Asal Pulau Bawean Gresik: Kajian Sociolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021.
- Suci. S. U. 2016. *Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru Surabaya: Kajian Sociolinguistik*. Diss. Universitas Airlangga. Jurnal. (Online). Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019.
- Waridah. 2015. *Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya*. *Jurnal Simbolika*. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021.
- Zulaeha I. 2010. *Dialektologi (Dialek Geografi & Dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.